

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional pada hakikatnya tidak semata-mata diarahkan pada keberhasilan peserta didik dalam aspek kognitif atau pencapaian prestasi akademik. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa agar berkembang secara utuh Haryati (2023). Proses pendidikan di sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap sosial yang positif sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana pembinaan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepekaan sosial (Yulia 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Islamudin (2024) pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan. Penanaman karakter seperti sikap saling menghormati, toleransi, dan kepedulian sosial diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membentuk perilaku positif peserta didik seperti yang disebutkan dalam penelitian Aswidar (2021), Kardinus (2022). Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter di samping pencapaian akademik menjadi landasan penting dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu

pengetahuan, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Sikap toleransi merupakan salah satu aspek karakter yang sangat mendasar dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam kehidupan pendidikan di sekolah, karena sikap toleransi dapat membantu peserta didik dalam menghargai dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekolah dan dapat menjadi pencegah terjadinya suatu permasalahan yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran dan hubungan antar siswa Fitri (2025). Toleransi sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan para peserta didik untuk menerima dan menghargai adanya perbedaan, baik yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya, pandangan, agama, maupun keunikan setiap individu. Dalam lingkungan sekolah yang merupakan ruang sosial utama bagi peserta didik untuk berinteraksi antar siswa dengan karakter dan latar belakang yang berbeda terjadi setiap hari Taufik (2023). Interaksi yang terjadi pada setiap harinya dapat menuntut terjadinya sikap toleransi antar sesama agar selalu memiliki hubungan sosial yang baik, nyaman dan harmonis, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap suasana pembelajaran yang kondusif sehingga para siswa merasakan bahwa di lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang positif (Yuliani 2021)

Bullying atau perundungan merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain secara fisik, verbal dan psikologis, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah

(Ardhiyanti 2022).

Fenomena pendidikan pada masa kini masih diwarnai oleh tingginya praktik bullying di lingkungan sekolah yang muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun sosial. Bullying verbal sering ditunjukkan melalui ucapan yang merendahkan, ejekan, atau pemberian label negatif yang berpotensi melukai harga diri peserta didik. Sementara itu, bullying fisik diwujudkan dalam tindakan kekerasan secara langsung, seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik siswa lain. Adapun bullying sosial terjadi melalui pengucilan, pembatasan interaksi, serta penyebaran informasi negatif yang dapat merusak hubungan sosial siswa Maylafaezza (2024). Adapun menurut data dari pusiknas bareskrim polri telah mencatat sebanyak 14.512 kasus bullying pada bulan Januari sampai dengan bulan November 2025 berdasarkan data tersebut bahwasanya terdapat peningkatan kasus perundungan dari tahun sebelumnya, meningkat 18,7 %. Sedangkan menurut (JPPI) jaringan pemantau pendidikan Indonesia tercatat ada 601 permasalahan kekerasan pada lingkungan sekolah diantaranya merupakan bullying. Munculnya perilaku tersebut tidak terlepas dari rendahnya internalisasi nilai-nilai karakter, lemahnya kontrol dan pengawasan di lingkungan sekolah, serta belum optimalnya peran pendidikan dalam membentuk sikap saling menghargai Andriyani (2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

Perilaku atau tindakan bullying yang berlangsung secara terus-menerus akan memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan psikologis, sosial,

dan akademik siswa. Korban bullying cenderung mengalami gangguan emosional, seperti rasa cemas, takut, stres, serta penurunan kepercayaan diri yang berpengaruh pada motivasi dan konsentrasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa dan memicu masalah psikologis yang lebih serius. Dari aspek sosial, siswa yang mengalami bullying sering kali kesulitan membangun relasi yang sehat, menarik diri dari lingkungan pergaulan, serta kehilangan rasa aman di sekolah Diannita (2023) Yulianti (2024), Dampak negatif tersebut tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya kualitas iklim sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, permasalahan bullying perlu dikaji secara mendalam dan sistematis dalam konteks pendidikan, sehingga dapat dirumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif melalui penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghormati sebagai fondasi terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan humanis (Oktarina 2025).

Dalam penelitian Aulia (2024) dijelaskan bahwasanya toleransi dipandang sebagai komponen mendasar yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku sosial peserta didik yang bersifat positif. Melalui sikap toleransi, peserta didik dibekali kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menerima keberagaman yang hadir di lingkungan sekitarnya, baik yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang sosial, sudut pandang, keyakinan, maupun karakter individu. Proses penerimaan terhadap perbedaan tersebut secara perlahan mendorong tumbuhnya empati serta sikap saling menghormati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ketika nilai toleransi terinternalisasi secara efektif

melalui proses pendidikan, peserta didik cenderung menampilkan perilaku yang menghargai hak, perasaan, serta martabat orang lain. Sikap ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan berkesinambungan, sekaligus berkontribusi dalam menekan potensi konflik sosial di lingkungan sekolah.

Pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi dapat dipandang sebagai pendekatan preventif yang memiliki peran strategis dalam meminimalisir terjadinya perilaku bullying di kalangan peserta didik dan sekolah. Toleransi tidak hanya sebatas sikap menerima perbedaan, tetapi juga merupakan nilai yang ditanamkan dan diwujudkan secara nyata dalam seluruh aktivitas sekolah, seperti sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, serta menjaga martabat setiap warga sekolah Sulaeka (2023). Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten melalui kebijakan sekolah, aturan yang berlaku, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan, maka akan tercipta suasana sekolah yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan semacam ini mendorong siswa untuk lebih mampu mengontrol perilaku negatif dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain, termasuk praktik perundungan (Reza Al Farabi 2025).

Selanjutnya, penerapan pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi yang terus menerus dapat berpotensi membangun kesadaran bersama antara peserta didik atau siswa untuk menolak berbagai bentuk kekerasan, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun sosial. Sekolah yang mengedepankan nilai toleransi akan melahirkan interaksi sosial yang harmonis, penuh empati, dan bersifat inklusif, sehingga

peserta didik merasa aman dan dihargai dalam proses belajar Reza Al Farabi (2025). Keadaan tersebut tidak hanya berdampak pada berkurangnya kasus bullying, akan tetapi juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, seperti meningkatnya rasa empati, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menghormati. Dengan demikian, penguatan budaya toleransi di sekolah menjadi langkah yang penting dan relevan dalam upaya pencegahan bullying sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak baik, berkepribadian positif, dan mampu hidup secara harmonis dalam lingkungan yang beragam (Budi 2025), (Yusniatun 2025).

Sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap aspek kehidupan pendidikan secara berkesinambungan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih aman, nyaman dan inklusif bagi seluruh warga sekolah Athifa (2025). Integrasi ini tidak hanya tertera dalam aturan formal seperti tata tertib sekolah, akan tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan pola interaksi sosial yang dijalankan secara konsisten dalam keseharian peserta didik dan pendidik. Ketika sekolah membiasakan warga sekolah untuk saling menghargai perbedaan, memberi ruang bagi pendapat beragam, serta menumbuhkan empati terhadap satu sama lain, maka lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang kondusif di mana setiap siswa merasa aman dan bebas dari diskriminasi atau perlakuan negatif Taufik (2023). Kondisi semacam ini tidak hanya penting untuk mencegah konflik antar siswa, tetapi juga untuk memperkuat kesejahteraan psikososial siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan nilai toleransi secara konsisten di sekolah juga memberikan peran

penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa di sekolah. Interaksi yang didasari oleh budaya saling menghormati dapat memperkuat budaya sekolah yang inklusif, di mana keberagaman dipandang sebagai kekayaan sosial yang perlu dibina dan dijaga, bukan sebagai sumber konflik atau awal penyebab pengucilan. Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif tidak hanya mendukung kenyamanan dalam belajar, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter sosial positif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi melalui kebijakan sekolah, pembiasaan sikap, dan interaksi sosial sehari-hari menjadi langkah strategis untuk menciptakan sekolah yang ramah, terbuka, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara komprehensif (Dwi 2023), (Marian 2025).

Fase pendidikan SMP menandakan adanya peristiwa peralihan karakter individu, yakni yang semula kanak-kanak menginjak tahap remaja awal. Pada masa-masa tersebut dapat ditandai dengan terjadinya perubahan pada fisik, emosional, sosial yang berjalan dengan cepat, hal tersebut dapat memberikan suatu hal baru serta tantangan bagi peserta didik. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Izzani (2024) bahwasanya pada tahap remaja awal merupakan titik rentan, hal tersebut dikarenakan individu berada pada tahap penyeimbangan antara kebebasan pribadi dengan tuntutan kehidupan sosial yang semakin berkembang. Adapun perubahan yang memiliki dampak terhadap ketidakstabilan emosi dan penyesuaian diri yaitu terletak pada perubahan biologis.

Dalam kehidupan remaja khususnya pada tingkat SMP pengaruh terbesar yakni muncul dari teman sebaya, terkhusus pada proses pembentukan identitas

sosial dan harga diri. Pada penelitian Ezadany (2025) dijelaskan teman sebaya memiliki fungsi untuk mencari atau memperoleh dukungan emosional, validasi sosial selain itu juga berperan terhadap negosiasi peran sosial yang sedang trend. Pada kegiatan interaksi tersebut seorang remaja masih belajar membangun empati, memahami peraturan sosial, dan menyesuaikan tindakan atau perilaku mereka dengan norma kelompok. Akan tetapi ketika remaja ikut terlibat secara berlebihan dan tidak terkontrol terhadap sekelompok teman sebaya akan menimbulkan suatu tekanan kecenderungan sikap serta perilaku yang buruk apabila tidak didampingi atau dibimbing dengan tepat, Mei (2024). Hubungan sosial terhadap teman berperan sangat penting khususnya pada proses berkembangnya emosional seseorang dan sosial Densius (2024). Menjelaskan bahwasanya memiliki jalinan relasi dengan teman yang seumuran dapat menimbulkan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter perilaku sosial dan adaptasi seorang siswa hal tersebut sejalan oleh pendapat Saputri (2024) Yang berpendapat bahwa berinteraksi dengan teman seumuran dapat memberikan pemahaman terkait dengan kerja sama, keberagaman, empati dan dapat dengan mudah beradaptasi pada suatu lingkungan yang baru namun hal tersebut tidak berjalan dengan maksimal dikarenakan ada suatu faktor yang mempengaruhi seperti bullying, tekanan dari suatu kelompok, serta konflik yang dapat mengganggu perkembangan kesejahteraan sosial dan emosional peserta didik.

Merujuk pada latar belakang di atas, dalam melihat signifikansi dan pembeda penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zetty Ni'mah (2023)	Habitulasi Toleransi sebagai Upaya Menguatkan Pendidikan Anti Bullying di Sekolah	Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai toleransi melalui budaya sekolah, keteladanan guru, dan program anti bullying mampu membentuk sikap saling menghargai serta menurunkan potensi terjadinya bullying di lingkungan sekolah.
2.	Sulaeka & Susanto (2023)	Budaya Toleransi Sekolah sebagai Pencegahan	Pendekatan Kualitatif Fenomenologis	Budaya toleransi yang diterapkan melalui budaya toleransi yang diterapkan melalui kebijakan sekolah dan pembiasaan perilaku terbukti efektif dalam mencegah konflik dan perundungan antar siswa. Kebijakan sekolah terhadap Perilaku Sosial Siswa dan pembiasaan perilaku terbukti efektif dalam mencegah konflik dan perundungan antar siswa.
3.	Dwi et al. (2023)	Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Perilaku Sosial Siswa	Pendekatan Kuantiitatif Regresi	Iklim sekolah yang inklusif dan toleran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku sosial positif dan penurunan

				kecenderungan perilaku bullying.
4.	Kardinus & Akbar (2022)	Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter	Pendekatan Kuantitatif Korelasional	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara budaya sekolah berbasis karakter dengan perilaku sosial positif siswa, termasuk sikap menolak tindakan bullying

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai toleransi memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter sosial yang baik pada siswa serta dapat mencegah terjadinya perilaku bullying di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2023) dan Sulaeka (2023). Menunjukkan bahwasanya pembiasaan nilai toleransi melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta kebijakan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan mampu menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif. Dengan demikian dapat mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan serta menumbuhkan empati dalam interaksi sosial, sehingga potensi terjadinya peristiwa perundungan dapat diminimalkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kardinus (2022) dan Dwi (2023) mengungkapkan adanya hubungan yang positif antara budaya sekolah berbasis karakter dengan perilaku sosial siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan budaya sekolah yang menekankan nilai toleransi, empati, dan kepedulian sosial, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menampilkan perilaku sosial positif, termasuk sikap penolakan terhadap

tindakan bullying. Hal ini mempertegas bahwa budaya sekolah bukan sekedar aspek pendukung pembelajaran, melainkan faktor strategis yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

Selain itu, penelitian yang berfokus pada perilaku anti-bullying siswa, seperti yang dilakukan oleh Yulfatunaimah (2025) menegaskan bahwa perilaku anti-bullying tercermin melalui sikap menghargai sesama, empati dan kepedulian sosial, penolakan terhadap tindakan kekerasan, serta kemampuan pengendalian diri dalam interaksi sosial. Perilaku tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya toleransi dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran dan perilaku anti-bullying pada peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas toleransi, pendidikan karakter, dan pencegahan bullying, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kualitatif atau menempatkan budaya toleransi dan perilaku bullying sebagai kajian deskriptif. Selain itu, fokus penelitian sebelumnya cenderung membahas pencegahan bullying secara umum, tanpa menguji secara spesifik pengaruh pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi terhadap perilaku anti-bullying dengan pendekatan kuantitatif asosiatif, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini secara spesifik mengkaji pengaruh pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi terhadap perilaku anti-

bullying dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, sehingga tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menguji hubungan dan pengaruh antar variabel secara empiris dan terukur.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada pemilihan indikator pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi yang mencakup aspek penyatuan perbedaan, sikap saling menghargai, interaksi sosial, serta penanganan konflik, yang kemudian dihubungkan secara langsung dengan indikator perilaku anti-bullying siswa yaitu, menjaga hubungan sosial yang positif, empati dan kepedulian sosial, penolakan terhadap tindakan bullying, serta pengendalian diri dalam interaksi sosial. Penggunaan indikator yang terstruktur ini memungkinkan pengukuran yang lebih komprehensif dan objektif terhadap kedua variabel penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki kebaruan kontekstual karena dilaksanakan pada SMP Negeri 2 Balung. Berdasarkan hasil dari observasi awalan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Balung pernah mengalami tingkat kasus bullying yang relatif tinggi pada saat masa pandemi covid-19, khususnya pada tahun 2020. Kondisi tersebut muncul seiring dengan berbagai perubahan pola interaksi sosial siswa akibat pembatasan aktivitas pembelajaran tatap muka, adaptasi pembelajaran daring, serta menurunnya intensitas pengawasan dan pendampingan langsung terhadap perilaku siswa. Situasi tersebut berdampak pada meningkatnya konflik antar siswa yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya bullying baik secara verbal, sosial, maupun psikologis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, iklim sosial di lingkungan SMP Negeri 2 Balung

belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan emosional dan sosial siswa secara optimal.

Seiring dengan berjalannya waktu, pihak sekolah, khususnya para guru di SMP Negeri 2 Balung, mulai melakukan berbagai upaya untuk menekan dan mencegah terjadinya perilaku bullying yaitu melalui pembelajaran berbasis budaya toleransi. Upaya tersebut diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan di sekolah, keteladanan guru, serta penegakan aturan sekolah yang menekankan sikap saling menghargai sesama.

Hasil dari proses tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan pada iklim sosial di sekolah. Berdasarkan pengamatan pada tahun 2025, tingkat bullying di SMP Negeri 2 Balung mengalami penurunan yang nyata dibandingkan dengan masa pandemi. Hal tersebut tentu ada kaitannya dengan internalisasi nilai toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran. Para siswa menunjukkan kecenderungan perilaku sosial yang lebih positif, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, empati terhadap sesama, keberanian menolah bullying, serta kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial.

Fenomena penurunan kasus bullying tersebut mengindikasikan bahwasanya pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku anti bullying pada siswa. Nilai toleransi yang di kenalkan melalui pembelajaran PAI secara perlahan akan mendorong siswa untuk menolak tindakan bullying. Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 2 Balung sebagai sekolah yang relevan untuk dikaji lebih lanjut secara ilmiah, khususnya untuk menguji

sejauh mana pengaruh pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi terhadap perilaku anti bullying melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh bukti secara empiris yang dapat memperkuat pengaruh pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi terhadap perilaku anti bullying siswa di SMP Negeri 2 Balung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku perundungan di lingkungan sekolah, yang menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: apakah pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi berpengaruh terhadap perilaku anti bullying siswa di SMP Negeri 2 Balung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi terhadap perilaku anti bullying siswa khususnya di SMP Negeri 2 Balung. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur budaya toleransi yang dimiliki peserta didik, mengidentifikasi perilaku anti bullying peserta didik serta menguji secara empiris apakah budaya toleransi yang diterapkan pada pembelajaran PAI berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku anti bullying siswa di SMP Negeri 2 Balung.

1.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penjelasan definisi operasional ditujukan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang ada dan memberikan batasan yang jelas pada variabel penelitian sehingga dapat dengan mudah diukur secara sistematis dan objektif, berikut penjelasan istilah pokok pada judul penelitian ini:

1. Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Toleransi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya toleransi adalah proses pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam kegiatan belajar di kelas maupun di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap saling menghargai, empati, keadilan, dan hidup damai di tengah perbedaan. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui metode seperti diskusi, pemberian contoh nyata, dan interaksi sosial yang mencerminkan keberagaman. pembelajaran ini terlihat dari bagaimana guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk memahami ajaran agama secara seimbang serta tidak bersikap berlebihan dalam menyikapi perbedaan.

Selain itu, siswa juga menunjukkan perilaku toleran dalam keseharian, seperti menghormati teman yang berbeda keyakinan, tidak memaksakan pendapat, dan mampu bekerja sama dalam suasana yang beragam. Proses ini menekankan tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penerapan sikap dalam kehidupan nyata Lestari (2024). Secara operasional pada penelitian ini pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi diukur melalui angket skala likert yang

meliputi indikator: penyatuan perbedaan, sikap saling menghargai, interaksi sosial, penanganan konflik. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi diukur melalui sejauh mana proses pembelajaran mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, damai, dan saling menghargai.

2. Perilaku Anti Bullying Siswa

Perilaku anti bullying siswa merupakan sikap yang menunjukkan penolakan terhadap kekerasan fisik dan verbal, menghargai perbedaan teman sebaya, berani melapor tindakan perundungan atau bullying, serta mendukung para korban agar tetap merasa aman di lingkungan sekolah, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif, hubungan sosial antar siswa menjadi semakin berkembang dengan baik, dan resiko terjadinya gangguan kesehatan mental maupun penurunan prestasi akademik dapat di minimalkan secara berkelanjutan Gunawan (2023). Secara operasional dalam penelitian ini pengukuran perilaku anti bullying siswa diukur melalui angket skala likert dengan indikator: menjalin hubungan sosial yang positif dengan seluruh teman di sekolah, empati dan kepedulian sosial, penolakan terhadap tindakan bullying, pengendalian diri dalam interaksi sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam, terkait dengan peran pembelajaran PAI

berbasis budaya toleransi dalam membentuk perilaku sosial siswa, serta dapat memperkaya referensi ilmiah terkait dengan pengaruh pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi dan perilaku anti bullying, serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tema yang serupa pada penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan memperkuat pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi sebagai strategi pencegahan perilaku anti bullying pada lingkungan sekolah
- b. Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, sehingga dapat mendukung pembentukan perilaku anti bullying siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial khususnya di lingkungan sekolah, serta dapat memberikan dorongan dalam membentuk perilaku penolakan terhadap bentuk-bentuk bullying.
- d. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar dari pengembangan penelitian lanjut yang berkaitan dengan budaya toleransi, dan perilaku anti bullying pada jenjang pendidikan yang berbeda.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diperlukan guna untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus dan mendalam. Dalam penelitian ini dibatasi dengan kajian mengenai pengaruh pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi terhadap perilaku anti bullying siswa di SMP Negeri 2 Balung. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Balung yang relevan dengan penelitian karena mereka secara langsung sebagai pelaku interaksi sosial pada lingkungan sekolah dan penerima materi yang disampaikan guru.

Objek dari penelitian ini meliputi pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi sebagai variabel independen dan perilaku anti bullying siswa sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan terhadap pengukuran sikap serta perilaku siswa yang berkaitan dengan budaya toleransi dan anti bullying, tanpa membahas faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku bullying, seperti kondisi keluarga, media sosial. Data dari penelitian ini diperoleh melalui proses pengisian instrumen angket yang disusun dalam bentuk skala likert dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh antara variabel independen dan dependen yang diteliti.